Pengaruh Model Pembelajaran *Conrextual Teaching and Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD

Ahmad Syibawaeh[1], Lukman Hakim[2], Henni Riyanti[3]
[1,2,3]Universitas PGRI Palembang, Indonesia
E-mail: syibawaehahmad@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2025-06-10
Revised: 2025-07-20
Published: 2025-08-03

Keywords:
Contextual Teaching and Learning;
learning outcomes;
science subject.

Abstract
This study aims to examine the effect of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model on student learning outcomes in science subject for fifth-grade students at SD Negeri 34 Palembang. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a *Nonequivalent Control Group Design*. A total of 51 students were involved, divided into an experimental group taught using the CTL model and a control group taught using conventional methods. Data were collected through tests, observation, and documentation, and analyzed using descriptive and inferential statistics with SPSS 25. The results show a significant difference in learning outcomes between the two groups. The experimental group showed higher posttest scores (mean = 70.80) compared to the control group (mean = 60.00). Hypothesis testing using the *Paired Sample t-Test* resulted in a significance value of 0.002 < 0.05, indicating that CTL had a positive and significant effect. The CTL model helped students relate learning materials to real-life contexts, promoted active participation, and enhanced critical thinking. These findings support the use of contextual learning as an effective strategy to improve science learning outcomes at the elementary level.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2025-06-10
Direvisi: 2025-07-20
Dipublikasi: 2025-08-03

Kata kunci:
Contextual Teaching And Learning;
Hasil Belajar;
Mata Pelajaran IPA.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V di SD Negeri 34 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*) bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel berjumlah 51 siswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan model CTL dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS 25. Hasil menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar kedua kelompok. Rata-rata nilai posttest siswa pada kelompok eksperimen sebesar 70,80, sedangkan kelompok kontrol sebesar 60,00. Uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* menghasilkan nilai signifikansi 0,002 < 0,05, sehingga model CTL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Model CTL membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, meningkatkan partisipasi aktif, serta mendorong kemampuan berpikir kritis. Temuan ini mendukung bahwa pembelajaran kontekstual efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA di tingkat sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Proses belajar adalah aktivitas yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menciptakan situasi yang mendorong peserta didik mengembangkan potensi serta keterampilan mereka secara maksimal. Proses ini tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan juga dapat berlangsung dalam lingkup keluarga, komunitas, maupun melalui platform digital, sesuai amanat dalam regulasi nasional (UU No. 20 Tahun 2003). Anderson dalam Sadullah (2021, hlm. 5) menyebut pendidikan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial dan fisik yang berlangsung seumur hidup.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan manusia dan kemajuan bangsa. Pada masa globalisasi dan perkembangan teknologi industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan formal, tetapi juga mampu beradaptasi, berpikir inovatif, serta memiliki kepribadian yang kuat dan positif. Menurut Sinaga dan Silaban (2020), pendidikan membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar individu dapat berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan yang berkualitas juga diyakini mampu mengatasi keterbelakangan, kemiskinan, dan ketimpangan sosial.

Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai

tantangan. Zuhdaningsih dan Nugroho (2022, hlm. 48) mengungkapkan bahwa aktivitas pembelajaran mencakup pengelolaan kelas, proses pembelajaran, hingga evaluasi. Sayangnya, banyak guru masih menggunakan metode konvensional yang berorientasi pada hafalan, sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar cenderung rendah (Zulfa et al., 2020). Untuk itu, pembelajaran perlu dikemas secara menyenangkan dan interaktif. Resilita, Hakim, dan Riyanti (2024, hlm. 137) menyatakan Pemanfaatan media pembelajaran yang bersifat interaktif terbukti mampu menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap materi, merangsang kemampuan berpikir analitis dan imajinatif, serta mendorong partisipasi aktif mereka selama kegiatan belajar mengajar.

Hal ini memegang peranan penting dalam kegiatan belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada tingkat pendidikan dasar, karena bertujuan untuk menumbuhkan wawasan siswa mengenai lingkungan serta berbagai peristiwa alam yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Widyaiswara, Parmiti, dan Suarjana (2019, hlm. 30) menyatakan bahwa pembelajaran IPA harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban berdasarkan bukti. Sayangnya, pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang monoton. Fulford dan Mahon (2018, dalam Hamid & Sulaiman, 2020) menunjukkan bahwa metode tersebut membuat siswa hanya menjadi penerima pasif. Kusniati, Fatmawati, dan Listiarini (2023, hlm. 184) juga menemukan bahwa sebagian guru kurang mampu menarik perhatian siswa karena lebih berfokus pada penyampaian materi daripada membangun interaksi yang bermakna.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPA. Agusti, Yulaini, dan Riyanti (2025, hlm. 400) menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan pemahaman mereka. Salah satu pendekatan pengajaran yang relevan dalam konteks ini adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Model ini menghubungkan isi pelajaran dengan situasi nyata, sehingga memungkinkan siswa memahami dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas sehari-hari mereka (Prayunisa & Mahriyanti, 2022). Model CTL mencakup tujuh unsur inti, yaitu: membangun pengetahuan, eksplorasi, bertanya, belajar dalam kelompok, mencontohkan, introspeksi, dan evaluasi nyata.

Keberhasilan pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam mendorong peningkatan prestasi belajar peserta didik telah terbukti melalui berbagai studi. Riset oleh Setiawan (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan strategi CTL berdampak nyata terhadap peningkatan capaian belajar siswa, dengan sebagian besar siswa mencapai kategori sedang hingga tinggi. Hal serupa ditemukan oleh Ahrisya et al. (2019), Kelas yang menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menunjukkan pencapaian hasil belajar yang lebih baik daripada kelas yang masih memakai pendekatan pembelajaran tradisional.

Hasil pengamatan di SD Negeri 34 Palembang pada 6 Juni 2024 menunjukkan bahwa capaian belajar IPA siswa kelas V tergolong rendah. Dari total 51 peserta didik, hanya sekitar 10% yang memenuhi standar ketuntasan. Proses pembelajaran masih berpusat pada penjelasan lisan dari guru, dengan sangat sedikit pemanfaatan media yang mampu menarik perhatian siswa. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana membuat proses belajar menjadi kurang optimal. Siswa tampak kurang fokus dan mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA.

Menanggapi situasi tersebut, dibutuhkan pembaruan dalam metode pengajaran, Salah satu alternatif yang dapat digunakan ialah menerapkan metode pembelajaran berbasis konteks. Pendekatan ini bertujuan agar siswa lebih mudah menyerap materi melalui hubungan langsung dengan situasi yang mereka alami dalam kehidupan nyata, sekaligus meningkatkan semangat belajar dan pencapaian akademik mereka. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dampak penggunaan model CTL Dalam kaitannya dengan pencapaian akademik siswa kelas V pada mata pelajaran sains di tingkat sekolah dasar.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan berbasis angka dengan desain eksperimen untuk menilai pengaruh penggunaan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menilai dampak perlakuan secara sistematis dan bebas dari subjektivitas. Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Experimental Design dengan tipe Nonequivalent Control Group Design, yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok pembanding,

tanpa menggunakan proses pengacakan, namun keduanya tetap diberikan tes awal dan tes akhir. (Sugiyono, 2020, hlm. 168). Desain ini dianggap cocok untuk lingkungan sekolah dasar yang sulit dilakukan pembagian acak.

Seluruh siswa kelas V di SD Negeri 34 Palembang pada semester pertama tahun ajaran 2023/2024 dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini, yang berjumlah sebanyak 51 orang. Teknik sampling jenuh digunakan karena jumlah siswa terbatas dan memungkinkan diteliti seluruhnya (Sugiyono, 2019). Kelas VA (25 siswa) dijadikan kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan model CTL, sedangkan kelas VB (26 siswa) sebagai kelompok kontrol dengan metode konvensional. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap: *pretest*, perlakuan (*treatment*), dan *posttest*, menggunakan 15 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman materi energi pada pelajaran IPA.

Metode pengumpulan informasi dalam penelitian ini mencakup pengamatan langsung, pengujian, serta pengumpulan dokumen. Pengamatan dilakukan untuk menilai proses kegiatan belajar mengajar, sementara pengujian digunakan guna mengetahui pencapaian belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data, mencakup nilai siswa, perangkat pembelajaran, dan bukti kegiatan. Pengujian instrumen dilakukan guna menilai validitas, konsistensi, tingkat kesulitan, serta kemampuan membedakan butir soal. Dari 20 pertanyaan yang diuji, sebanyak 15 dinyatakan sahih dan andal (Cronbach's Alpha = 0,890), dengan kategori kesulitan dari mudah hingga sedang serta kemampuan membedakan dari baik hingga cukup. Soal-soal inilah yang dijadikan alat utama dalam pengambilan data penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif secara deskriptif dan statistik inferensial menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Sebelum melakukan analisis utama, dilakukan pengujian asumsi awal, yaitu pemeriksaan distribusi data melalui uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan keseragaman varians melalui Levene's Test. Data dinilai memenuhi kriteria jika hasil signifikansi kedua uji tersebut lebih dari 0,05. Untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan, digunakan uji t dua sampel berpasangan. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis CTL memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar sains siswa kelas V.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap pencapaian belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPA. Informasi diperoleh melalui instrumen berbentuk pertanyaan objektif yang disampaikan kepada siswa pada tahap awal dan akhir perlakuan, yakni tes awal dan tes akhir. Peserta dari kelompok perlakuan mendapatkan proses belajar dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning, sementara kelompok pembanding menjalani pembelajaran dengan metode biasa.

Untuk memperoleh informasi awal dan akhir mengenai kemampuan peserta didik di kedua kelompok, baik kelompok perlakuan maupun kelompok pembanding, dilakukan pengukuran melalui tes awal dan tes akhir. Nilai rata-rata dari hasil tes tersebut disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Kelompok	Eksperimen	Kontrol
Mean *Pretest*	51,60	40,38
Mean *Posttest*	70,80	60
Selisih Kenaikan	+19,20	+19,62

Merujuk pada Tabel 1, terlihat bahwa skor rata-rata capaian akademik peserta didik di kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan adalah 51,60 dan mengalami peningkatan menjadi 70,80 setelah intervensi dilakukan. Di sisi lain, kelompok kontrol mencatat nilai awal sebesar 40,38 dan naik menjadi 60,00 setelah proses pembelajaran berlangsung. Data ini menunjukkan bahwa meskipun kedua kelompok menunjukkan perkembangan dalam hasil belajar, kelompok eksperimen mengalami lonjakan yang lebih besar setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). Kenaikan tersebut mencerminkan efektivitas pendekatan kontekstual dalam membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata, sehingga meningkatkan pemahaman secara lebih menyeluruh.

Lebih lanjut, jika dilihat dari capaian nilai maksimum dan minimum, kelas eksperimen memiliki rentang nilai 50 hingga 90, sementara kelas kontrol hanya mencapai nilai maksimum 80 dengan nilai minimum 40. Selain itu, standar deviasi pada kelas eksperimen sebesar 12,56 lebih besar

dibandingkan kelas kontrol sebesar 10,20, yang menunjukkan bahwa penyebaran nilai di kelas eksperimen lebih bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa memperoleh nilai sangat tinggi, tetap ada perbedaan capaian antar individu, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan kesiapan belajar atau partisipasi selama pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka melalui aktivitas nyata, interaksi kelompok, serta situasi yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kondisi ini menandakan bahwa proses belajar tidak semata-mata berpusat pada penyampaian informasi secara lisan, tetapi juga memperkuat penguasaan konsep melalui pendekatan yang bermakna dan aplikatif. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis CTL Sangat tepat diterapkan untuk mendukung peningkatan mutu proses belajar mengajar mata pelajaran sains di jenjang pendidikan dasar.

Tahapan awal sebelum menguji dugaan sementara adalah melakukan pengujian terhadap karakteristik dasar data, yaitu pemeriksaan sebaran data dan kesamaan variansi antar kelompok. Langkah ini diperlukan untuk memilih prosedur analisis statistik yang sesuai. Hasil analisis distribusi data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov tercantum dalam Tabel 2 di bawah ini**.**

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Sig.
Pretest Eksperimen	0,064
Posttest Eksperimen	0,076
Pretest Kontrol	0,051
Posttest Kontrol	0,060

Nilai probabilitas yang diperoleh pada seluruh pengujian berada di atas nilai batas 0,05, menandakan bahwa pola penyebaran data mengikuti distribusi normal. Oleh sebab itu, data tersebut dapat diproses menggunakan teknik analisis statistik berbasis parameter.

Setelah dipastikan data tersebar secara wajar, dilanjutkan dengan pemeriksaan kesetaraan variansi antar kelompok. Detail hasilnya tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas

Variabel	Sig.
Posttest	0,829

Pengujian menghasilkan nilai signifikansi 0,829 yang lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi data antar kelompok serupa atau homogen. Hal ini mendukung kelayakan penerapan uji t dalam tahap analisis berikutnya.

Untuk menilai dampak model CTL terhadap hasil belajar, dilakukan uji t berpasangan. Rangkuman hasilnya tercantum pada Tabel 4**.**

Tabel 4 Hasil Uji t

Variabel	Sig.
Posttest Eksperimen - Kontrol	0,002

Hasil analisis menunjukkan thitung lebih besar dari ttabel dan nilai sig. < 0,05, sehingga H_a diterima. Artinya, penggunaan model CTL berpengaruh nyata terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN 34 Palembang**.**

B. Pembahasan

Model CTL terbukti meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V di SDN 34 Palembang, dengan skor rata-rata kelompok eksperimen (70,8) lebih tinggi dari kelompok kontrol (60), berkat penerapan langkah-langkah pembelajaran kontekstual yakni: konstruktivisme (Siswa mudah mengerti karena mengaitkan materi baru dengan pengalaman mereka sendiri), inquiry (menemukan) (Siswa lebih paham karena aktif mencari tahu dan belajar sendiri), bertanya (Siswa jadi lebih jelas mengerti karena mereka berani bertanya tentang hal yang belum dipahami), masyarakat belajar (Siswa belajar bersama teman, jadi bisa saling membantu dan mengerti lebih baik), pemodelan (Siswa tahu langkah yang benar), refleksi (Siswa mengingat dan memahami pelajaran lebih dalam dengan merenungkan kembali) dan penilaian (Guru tahu seberapa baik siswa mengerti, lalu bisa membantu memperbaiki yang kurang.) (Sipayung dalam Femisha & Madio, 2021 p. 100).

Pada tahap konstruktivisme, siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki. Misalnya, sebelum memulai pembelajaran tentang *energi listrik*, guru memancing pengetahuan awal siswa dengan

mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, "Apa saja alat di rumah yang menggunakan listrik?". Siswa kemudian diminta untuk menyebutkan benda-benda seperti lampu, kipas angin, televisi, atau ponsel yang sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu guru memastikan siswa siap menerima materi baru, sehingga siswa lebih siap dalam menerima materi. Kesiapan belajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Zuschaiya, Wari, Agustina & Lailiyah, 2021 p. 519).

Pada tahap inquiry (menemukan), siswa didorong untuk mencari tahu dan memahami materi dengan cara aktif. Misalnya, dalam pembelajaran energi listrik, guru mengajak siswa untuk membayangkan dan memikirkan bagaimana cara kerja baterai dan lampu. Guru bisa memberikan gambar atau video tentang rangkaian listrik sederhana, lalu meminta siswa untuk mengamati dan mendiskusikan apa yang terjadi ketika baterai dihubungkan dengan lampu. Siswa juga diajak bertanya dan mencari informasi dari buku atau sumber lain untuk memahami bagaimana listrik mengalir dari baterai ke lampu. Dengan cara ini, siswa tetap dapat menemukan konsep dasar energi listrik tanpa harus melakukan percobaan langsung, sehingga mereka belajar secara aktif melalui pengamatan dan diskusi. Pendekatan berbasis pengalaman seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar (Solissa, Rakhmawati, Maulinda, Syamsuri & Putri, 2024 p, 559)

Pada tahap bertanya, guru mendorong siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari. Misalnya, saat membahas tentang *energi listrik*, guru bisa memulai dengan bertanya, "Apa saja sumber energi listrik yang kalian tahu?". Siswa kemudian mengajukan pertanyaan "Apakah baterai bisa habis?" Jika siswa belum bertanya atau masih malu-malu, guru memberikan dorongan dengan cara memberi contoh pertanyaan, menunjukkan gambar alat listrik, atau mengajak siswa berdiskusi secara berpasangan terlebih dahulu. Guru juga bisa memberikan waktu berpikir dan mengatakan bahwa semua pertanyaan boleh disampaikan, agar siswa merasa percaya diri. Strategi ini mendorong siswa berpikir aktif, sehingga pemahaman meningkat dan hasil belajar pun lebih baik (Munif, 2020).

Pada fase kolaboratif, peserta didik berdiskusi dalam tim untuk memecahkan soal secara bersama-sama. Misalnya, setelah percobaan tentang energi listrik dan baterai, siswa berdiskusi mengenai hasil percobaan yang mereka peroleh. Diskusi kelompok ini membantu siswa saling bertukar ide, memperjelas pemahaman, dan belajar dari teman-teman mereka (Ulfa, 2024 p. 169).

Pada tahap pemodelan, guru menunjukkan cara yang benar kepada siswa. Misalnya, guru memperagakan cara menyambungkan baterai, kabel, dan lampu supaya lampu menyala. Guru menjelaskan langkah-langkahnya dengan sederhana, seperti "Kabel ini saya pasang ke baterai, lalu ke lampu. Kalau benar, lampu akan menyala."Guru juga memberitahu siswa bagaimana baterai menyimpan dan mengalirkan listrik ke lampu. Jika ada kesalahan sambungan, guru tunjukkan dan jelaskan kenapa lampu tidak menyala. Dengan melihat langsung contoh dari guru, siswa lebih mudah memahami dan mengikuti langkah-langkah yang benar (Ayu, Ardianti & Wanabuliandari 2021 p. 1618).

Tahap berikutnya refleksi, Setelah materi selesai diajarkan, siswa diajak untuk merefleksi apa yang telah mereka pelajari. Misalnya, guru meminta mereka menuliskan apa yang mereka ketahui tentang energi listrik dan baterai, serta bagaimana hal itu berguna dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi membantu siswa memahami materi lebih dalam dan mengingatnya dengan lebih baik (Asnasari, Hisbullah & Kuntari, 2024 p, 57).

Tahap terakhir yakni penilaian, guru melakukan penilaian selama proses belajar. Misalnya, dalam pembelajaran tentang energi listrik dan baterai, siswa diberi tugas untuk menjelaskan cara kerja baterai dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian membantu guru melihat pemahaman dan keterampilan siswa secara menyeluruh, sehingga hasil belajar mereka meningkat (Andayani & Madani 2023 p. 926).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang berarti pada capaian belajar Peserta didik usai mengikuti metode pembelajaran berbasis konteks. Hasil ini selaras dengan penelitian Sihombing, Panjaitan, dan Thesalonika (2022) yang mengungkapkan bahwa penggunaan model CTL Berpengaruh baik pada pencapaian akademik siswa. Pendekatan ini dianggap membantu siswa memahami materi karena

terhubung dengan pengalaman nyata dan mudah diterapkan dalam keseharian.

Hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman langsung siswa menjadikan kegiatan belajar lebih bermakna. Situasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga mendorong semangat belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, penerapan pendekatan CTL dalam topik energi listrik dan perpindahan energi mampu membuat siswa lebih terlibat secara aktif dan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajarnya secara keseluruhan.

Sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh Napitupulu, Panjaitan, & Sitio (2023), disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman konkret mampu meningkatkan semangat dan pemahaman belajar siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu peserta didik mengaitkan konsep yang dipelajari dengan peristiwa dalam kehidupan nyata, sehingga berdampak positif terhadap pencapaian akademik mereka.

Sebagai penguatan, pembelajaran berbasis media dan pengalaman kontekstual seperti multimedia interaktif juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi. Menurut Kurniasari, Hakim, dan Yulaini (2023), Penggunaan media digital yang bersifat interaktif dapat membantu membangkitkan pemahaman siswa, melatih pola pikir yang sistematis dan kritis, mendorong ide-ide kreatif, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menghibur dan menyenangkan. Media seperti gambar dan audio menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis konteks yang dipadukan dengan media yang atraktif mampu memberikan dampak yang konstruktif terhadap pencapaian belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil studi Dari penelitian berfokus pada dampak model CTL terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD, disimpulkan bahwa metode ini efektif meningkatkan pemahaman siswa memberikan dampak yang berarti dalam meningkatkan pencapaian akademik siswa. Pendekatan ini menghubungkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, memudahkan pemahaman konsep, serta mendorong keterlibatan aktif siswa yang berdampak pada peningkatan motivasi dan penguasaan materi sains.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penerapan model CTL terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. CTL menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran pada kehidupan nyata, meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan pola pikir kritis siswa. Peserta didik menjadi lebih terlibat dalam kegiatan belajar melalui kegiatan penemuan, tukar pendapat, serta kolaborasi dalam kelompok.

B. Saran

Pendidik dianjurkan untuk menggunakan model CTL sebagai salah satu pilihan strategi pembelajaran guna meningkatkan pencapaian akademik siswa serta mengembangkan keterampilan abad ke-21. Sekolah juga perlu mendukung penyediaan sarana pembelajaran kontekstual agar proses belajar lebih efektif dan menarik bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Agusti, L.A., Yulaini, E. & Riyanti, H., 2025. Pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* berbantuan media *Pop-Up Book* terhadap pemahaman konsep IPAS SD Negeri 76 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), pp.392–401.

Ahrisya, L., Praherdhiono, H. & Adi, E.P., 2019. Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada tema 9 subtema 1 di MI YPSM Al Manaar. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(4), pp.306–314.

Aly, H.N., Riadi, D., Firdaus, D.A. & Syahri, M.P., 2025. Pengembangan tujuan, isi kurikulum, dan perangkat pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 7(1), pp.1–8.

Andayani, T. & Madani, F., 2023. Peran penilaian pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa di pendidikan dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(2), pp.924–930.

Asnasari, Y., Hisbullah, H. & Kuntari, S., 2024. Peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Picture*

and Picture pada siswa kelas V SDN 009 Batu Sopang Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(1), pp.53–66.

Ayu, S., Ardianti, S.D. & Wanabuliandari, S., 2021. Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), pp.1611–1622.

Hamid & Sulaiman, 2020. Metode ceramah dalam pendidikan madrasah ibtidaiyah: Analisis literatur tentang implementasi dan dampaknya. (Dikutip dari Fulford & Mahon, 2018).

Kurniasari, D., Hakim, L. & Yulaini, E., 2023. Pengaruh multimedia interaktif terhadap hasil belajar IPAS kelas IV SD Negeri 9 Rambutan tahun ajaran 2022–2023. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), pp.83–91. Available at: https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/1182.

Kusniati, S., Fatmawati, R.A. & Listiarini, Y., 2023. Kemampuan guru menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 01 Rasau Jaya. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), pp.181–185. https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2560.

Munif, M., 2020. Implementasi strategi pembelajaran *Learning Starts With A Question* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di MI Mambaul Ulum Alassumur. *UNUSA*.

Napitupulu, N., Panjaitan, M. & Sitio, H., 2023. Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V UPTD SD Negeri 122353 Pemantangsiantar. *Jurnal on Education*, 5(4), pp.14550–14562.

Prayunisa, F. & Mahariyanti, E., 2022. Analisa kesulitan siswa SMA kelas X dalam pembelajaran kimia pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis *Two Tier Multiple Choice Instrument. Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(1), pp.24–30. https://doi.org/10.55681/Jige.V3i1.167.

Resilita, R., Hakim, L. & Riyanti, H., 2024. Pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 136 Palembang. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 3(2), pp.133–139.

Sadullah, U., 2021. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.

Setiawan, A., 2020. Pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa pada subtema 1 tema 2 kelas V SD N 1 Nusa Bakti Kecamatan Belitang III Kabupaten OKU Timur. *STKIP Nurul Huda Sukaraja*, 2(2).

Sihombing, E.A.D., Panjaitan, M. & Thesalonika, E., 2022. Pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), pp.3400–3404.

Sinaga, R., Silaban, P. & Sipayung, R., 2020. Pengaruh sikap guru terhadap kompetensi guru sekolah dasar Budi Murni 2 Medan tahun 2020. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), pp.356–362. https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.500.

Sipayung, A., 2018. Meningkatkan pemahaman konsep matematis tentang sifat-sifat bangun ruang sederhana melalui *Contextual Teaching Learning*. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), pp.401–412.

Solissa, E.M., Rakhmawati, E., Maulinda, R., Syamsuri, S. & Putri, I.D.A., 2024. Analisis implementasi metode pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan prestasi belajar di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), pp.558–570.

Sugiyono, 2019. *Model penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2020. *Cara mudah menyusun skripsi*. Yogyakarta: Tesis dan Disertasi.

Ulfa, R., 2024. Penerapan metode diskusi kelompok untuk peningkatan hasil belajar PAI siswa kelas XI F 10 SMAN 8 Padang. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), pp.166–172.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widyaiswara, G.P., Parmiti, D.P. & Suarjana, I.M., 2019. Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), pp.389–395.

Zuhdaningsih, T. & Nugroho, A.S., 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi guru dan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), pp.45–52.

Zulfa, K., Santoso, A.B. & William, N., 2020. Pengaruh pendekatan *Contextual Teaching Learning* terhadap hasil belajar tematik. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(2), pp.101–111.

Zuschaiya, D., Wari, E., Agustina, Y. & Lailiyah, S., 2021. Pengaruh kesiapan belajar dan kemampuan berhitung terhadap hasil belajar matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(3), pp.517–528.